

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang

MELAYU ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL



MAPJ

Volume 02

Nomor 1

Halaman
1 - 136

Edisi
April 2019

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Pelindung

Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S.
(Rektor ISI Padangpanjang)

Penanggung Jawab

Dr. Asril, S.S.Kar.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Ketua Penyunting

Dr. Sahrul N, S.S.,M.Si. (ISI Padangpanjang)

Sekretaris Penyunting

Dr. Marta Rosa, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Editor

Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Wilma Sriwulan, M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Arthur S Nalan, S.Sen.,M.Hum. (ISBI Bandung)
Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang (ITB Bandung)
Dr. Dr. G. R. Lono Simatupang, MA (UGM Yogyakarta)

Tata Letak dan Desain Grafis

Anin Ditto

Sekretariat

Yesi Noviyanti
Rahmadhani
Eka Deswira
Zumardi
Nurul Fatma
Budi Setiawan

Alamat Redaksi

Gedung Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan No.35 Padang Panjang 27128 Sumatera barat
Telp. (0752) 82077, 082218140922, email: redaksimapj@isi-padangpanjang.ac.id
www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

Ilustrasi cover depan:

Gambar 1 dari artikel Taufik Robiansyah (Kiri atas), Gambar 10 dari artikel Misradona (Kanan atas),
Gambar 4 dari artikel Lovia Triyuliani (Tengah bawah),

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Vol. 2, No. 1, April 2019

1. *Payah Lalok*: Komposisi Musik *Aleatoric* dalam Format Orkestra. **Anggra Dinata, Asep Saepul Haris, Martarosa** (Halaman 1-14)
2. Menggali Falsafah *Hidop Orang Basudara* dari Melodi *Bakubae* (Perdamaian) – Lagu *Gandong* di Maluku. **Dewi Tika Lestari** (Halaman 15-25)
3. Ideologi Capaian Estetik dalam Pertunjukan Teater Muhammad Kafrawi. **Fitri Rahmah, Andar Indra Sastra, Sahrul N** (Halaman 26-38)
4. Perubahan Teks *Pasambahan* dari Ritual Adat ke Pertunjukan Tari Penyambutan Tamu. **Jonni** (Halaman 39-50)
5. Komposisi Bakonsi Ate Kowo. **Kharisma, Rafiloza, Andar Indra Sastra** (Halaman 51-60)
6. *Mutualisme* Sebuah Karya Tari Yang Terinspirasi dari Fenomena Sosial Masyarakat Pengguna Jamban di Muara Bungo. **Lovia Triyuliani, Susas Rita Loravianti, Zainal Warhat** (Halaman 61-73)
7. Makna Simbolis Tari Alang Suntiang Baringin di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar. **Misradona, Erlinda, Wilma Sriwulan**(Halaman 74-89)
8. Hibriditas Lagu Pop Daerah Jambi dalam Album Jambi Kreasi Baru. **Rangga Sonata Weri, Asril, Martarosa** (Halaman 90-103)
9. About The Festival “Sharq Taronalari” in Samarkand. **Shomurotova Mokhichekhra** (Halaman 104-108)
10. Keberadaan Tari Barabah Mandi pada Masyarakat Jorong Sungai Dadok Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunung *Omeh* Kabupaten Limapuluh Kota. **Taufik Robiansyah, Erlinda, Rasmida** (Halaman 109-118)
11. History Of Uzbek Makom. **Ulasheva** (Halaman 119-123)
12. Tubuh Sebagai Dialektika Peristiwa dalam Pertunjukan Kamar Mandi Kita Karya Yusril Katil Ditinjau dari Simiotika. **Yhovy Hendrica Sri Utami, Sahrul N, Rosta Minawati** (Halaman 124-136)
13. Perkembangan Kesenian Warak Dugder Di Kota Semarang Melalui Apropriasi Budaya. **Rr. Paramitha Dyah Fitriasari dan Maharani Hares Kaeksi** (Halaman 137-148)

MAKNA SIMBOLIS TARI ALANG SUNTIANG BARINGIN DI NAGARI SIMAWANG KABUPATEN TANAH DATAR

Misradona, Erlinda, Wilma Sriwulan

Pengkajian Seni Tari, Program Pascasarjana

Institute Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Email: misrakphc10@gmail.com HP +62 823-8633-4851

ABSTRAK

Tari *Alang Suntieng Baringin* merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di Nagari Simawang, didukung beberapa orang penari dan pengiring musik. Gerak tari Alang Suntieng Baringin terinspirasi dari aktivitas masyarakat yang sehari-harinya ritunitas dalam kehidupan bertani, sehingga lahirlah gerak-gerak tari seputar aktivitas pertanian seperti: gerak *mamangkua*, *manambak pematang*, *malunyah*, *mananam padi*, *manyiang*, *mambanda sawah*, *manyabik padi*, *mairiak*, *sipak jarami*, *maangin padi*, *manjujuang padi*, *alang babega*, *babuai*, *malangkah masuk*, *sambah awal*, *mambasuah piriang*, *manjujuang nasi*, *malenggang*, *manyubarang batang aia*, *sambah tutup*, dan gerak langkah pulang. Tari *Alang Suntieng Baringin* ini diiringi oleh sekelompok alat musik yang terdiri dari *talempong*, *gendang*, dan *tamborin*. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan makna simbolis dari gerak-gerak yang terdapat pada tari *Alang Suntieng Baringin*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan melakukan pengamatan terhadap pertunjukan tari *Alang Suntieng Baringin*, wawancara, serta dokumentasi baik audio maupun audio visual. Penelitian ini dianalisis dengan teori makna oleh Susanne K. Langer.

Kata kunci: Tari *Alang Suntieng Baringin*, Makna Simbolis,

ABSTRACT

Alang Suntieng Baringin dance is one of the arts that grows and develops in Simawang village, supported by several dancers and music accompaniments. The moves of Alang Suntieng Baringin dance are inspired from community activities that their daily routine related closely to farming such as mamangkua (hoeing) movement, manambak pematang, malunyah, mananam padi, manyiang, mambanda sawah, manyabik padi, mairiak, sipak jarami, maangin padi, manjujuang padi, alang babega, babuai, malangkah masuk, sambah awal (initial greeting), mambasuah piriang, manjujuang nasi (bringing the rice by putting it on the top of the head, malenggang, manyubarang batang aia (crossing the creek), sambah tutup (final greeting), and the step of returning home. This dance is accompanied by several musical instruments namely talempong, gandang and tambourine. The purpose of this study is to reveal the symbolic meaning of the movements found in Alang Suntieng Baringin dance. The method used was a qualitative method; its data collection was done through observation toward the performances of Alang Suntieng Baringin dance, interview done with handlers and dancers along with some Nagari

Simawang people, and documentation whether in audio or visual. This research was analyzed by using the theory of meaning by Susanne K. Langer.

Keywords: *Alang Suntieng Baringin Dance, Symbolic Meaning, Simawang village*

1. PENDAHULUAN

Nagari Simawang merupakan salah satu Nagari yang terletak di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini memiliki beragam bentuk kesenian, salah satunya tari *Alang Suntieng Baringin*. Tari *Alang Suntieng Baringin* hidup dan berkembang di masyarakat Jorong Piliang Bendang Kecamatan Rambatan. Tari *Alang Suntieng Baringin* merupakan salah satu seni pertunjukan tradisi masyarakat Nagari Simawang. Tarian ini terinspirasi dari seekor elang (Min: *alang*) yang hinggap di dahan beringin (Min: *baringin*), dahan beringin tersebut dihiasi dengan daun-daun beringin yang rimbun berbentuk seperti sunting (Min: *suntieng*, suatu perhiasan yang diletakkan di kepala mempelai wanita Minangkabau), sehingga tarian ini diberi nama tari *Alang Suntieng Baringin*. Tari *Alang Suntieng Baringin* diciptakan oleh *Puti Godang* dan *Puti Bungsu*, yaitu dua orang perempuan yang sehari-harinya bekerja sebagai petani.

Tarian ini menggunakan properti piring dan *gegek*. Piring yang dimaksud adalah piring yang digunakan untuk makan sehari-hari, dan *gegek* yaitu kulit kemiri yang telah dikeringkan dan dilobangi sesuai ukuran jari telunjuk penari, sehingga jika diketuk ke piring sesuai dengan irama tarian akan menimbulkan suara-suara yang menarik.

Dalam perkembangannya tari *Alang Suntieng Baringin* dilengkapi dengan beberapa atraksi, seperti atraksi menari dan tidur di atas paku. Berdasarkan perkembangan tersebut maka tentu property tari pun bertambah dengan paku. Paku yang digunakan untuk atraksi tersebut berukuran 10 cm yang ditancapkan sejajar ke papan yang berukuran 75 x 30 cm dengan pola lingkaran. Penari yang berjumlah ganjil yang terdiri dari lima atau tujuh orang penari akan melakukan atraksi di atas paku tersebut. Properti paku sebagai *setting* sangat mendukung terhadap keberlangsungan pertunjukan.

Gerak tari *Alang Suntieng Baringin* ditata berdasarkan kepada gerak dari kegiatan sehari-hari masyarakat setempat yang rutinitas dalam kehidupan bertani. Gerak sehari-hari di antaranya: gerak *mambasuah piriang* (mencuci piring), *menjujung nasi* (menyunggi nasi), *malenggang* (melenggang), *manyubarang batang aia* (menyebarkan batang air), dan sebagainya. Sementara gerak bertani di antaranya, gerak *mamangkua* (mencangkul), *manambak pematang* (menambak pematang), *mananam padi* (menanam padi), dan sebagainya.

Gerakan-gerakan tari *Alang Suntieng Baringin* tersebut mempunyai makna-makna tertentu yang disampaikan melalui bahasa gerak. Seperti yang

dijelaskan Bloomfield bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur penting, ia muncul dalam situasi dimana penutur mengujarnya (2000:23). Terkait dengan hal tersebut bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga saling dimengerti. Berkaitan dengan pendapat tersebut tari sesungguhnya juga bahasa yang menggunakan media tubuh melalui gerak sebagai alat komunikasi. Inilah yang menjadi fokus dalam tulisan ini, yaitu untuk mengkaji bagaimana makna simbolis yang terdapat pada gerak-gerak tari *Alang Suntieng Baringin* di Nagari Simawang.

2. STUDI LITERATUR

Studi Literature dalam penelitian ini dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu sehubungan dengan fokus penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

Tesis Wirma Surya (2011) berjudul "Tari Piring Pandai Sikek Sebuah Tinjauan Pewarisan". Tulisan ini membahas bentuk tari Piring Pandai Sikek, fungsinya dalam masyarakat, serta sistem pewarisannya. Tari Piring Pandai Sikek adalah salah satu dari sekian banyak tari Piring di Sumatera Barat yang memiliki ciri khas yang unik dan menarik. Tarian ini menggunakan properti piring yang berukuran besar yang penggunaannya dalam tarian memerlukan keahlian khusus agar piring itu tidak terlepas. Dalam tari tersebut terdapat juga atraksi menari di atas

piring secara utuh dan juga piring-piring yang sudah pecah. Penari membutuhkan konsentrasi secara utuh agar ia tidak jatuh dan piring yang utuh di injakpun tidak pecah, serta kaki penari pun tidak terluka. Sama halnya dengan tari *Alang Suntieng Baringin* yang penulis teliti juga menggunakan piring yang berukuran besar, penari juga akan menginjak piring secara utuh. Perbedaannya dengan tari Piring Pandai Sikek adalah adanya atraksi menari di atas paku. Kedua tarian tersebut juga terdapat sebuah tarian yang mengkombinasikan antara seni tari, akrobatik dan unsur mistik.

Tesis yang ditulis oleh Ernida Kadir (1998), berjudul "Misteri Di Balik Pertunjukan Tari Piring di Atas Kaca di Desa Andaleh Sumatera Barat". Ciri khas tari Piring Andaleh yaitu masyarakatnya sangat percaya dengan animistik, percaya terhadap dukun ataupun pawang. Jadi untuk pertunjukan menari piring di atas pecahan kaca dengan cara mengisi batin penari agar dapat melakukan atraksi untuk menari di atas pecahan kaca. Sama halnya dengan tari *Alang Suntieng Baringin* di Nagari Simawang yang penulis teliti, bahwa masyarakat di daerah ini hingga saat sekarang masih percaya dengan kepercayaan animistik dan juga percaya terhadap pawang. Oleh sebab itu, sehari sebelum pertunjukan tari dilaksanakan akan dilakukan ritual pengisian batin kepada para penari. Tulisan Ernida Kadir ini menjadi sangat berharga bagi penulis, karena dari tulisan inilah penulis banyak mendapatkan pemahaman dan informasi

tentang kepercayaan animistik dan peran pawang dalam tarian sejenis.

Tesis lainnya ditulis oleh Septri Mizliati (2013), berjudul “Makna Simbolis Tari *Andung* Dalam Upacara Adat Nundang Padi Di desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”. Tesis ini membahas makna simbolis tari *Andung* pada upacara adat *nundang padi* di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Sama halnya dengan tari *Alang Suntieng Baringin* dalam tulisan ini, juga membahas tentang makna simbolik. Tetapi hasil kajiannya tentu saja berbeda, karena dilihat dari aspek kemunculan tari dan makna tari di kedua masyarakat tersebut tentulah amat berbeda.

Tesis Mhike Suryanti (2018), berjudul “Makna Simbolis Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kota Jambi”. Tesis ini membahas makna simbolis tari sekapur sirih di antaranya makna gerak tari sekapur sirih, makna busana, makna properti, makna musik pengiring, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan makna simbolis yang terdapat pada tari sekapur sirih. Tulisan ini juga membahas tentang makna simbolik sebagaimana kajian yang dilakukan terhadap tari *Alang Suntieng Baringin*.

Memperhatikan studi literatur di atas, walaupun ada beberapa tulisan terdahulu yang juga meneliti tentang makna simbolis sebuah tarian, namun belum ditemui adanya penelitian terdahulu tersebut yang mempunyai objek dan judul yang sama dengan penelitian ini. Dengan demikian, objek penelitian ini memiliki tingkat orisinalitas yang

dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, adalah suatu aliran dalam ilmu antropologi yang berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan, atau sekian tahun. Penelitian antropologis untuk menghasilkan laporan tersebut begitu khas, sehingga kemudian istilah etnografi juga digunakan untuk mengacu pada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut (Spradley, 1997: xv).

Metode etnografi ini berkembang terus, mulai dari asal mula etnografi yang berkaitan dengan asal usul ilmu antropologi; berkembang menjadi etnografi modern yang muncul pada dasawarsa 1915-1925, dipelopori oleh AR Radcliffe-Brown dan B. Malinowski; kemudian berkembang lagi menjadi etnografi baru, yang bersumber dari *cognitive anthropology*, atau *ethnoscience*, atau etnografi baru (Spradley, 1997: xvi-xix).

Etnografi modern, memusatkan perhatian pada bentuk sosial dan budaya masyarakat yang dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti. Struktur social dan budaya yang dideskripsikan adalah struktur sosial dan budaya masyarakat tersebut menurut interpretasi sang peneliti (Amri Marzali dalam Spradley, 1997: xix). Dalam etnografi baru, bentuk social dan budaya masyarakat tersebut

dianggap merupakan susunan yang ada dalam pikiran (*mind*) anggota masyarakat tersebut. Maka tugas peneliti adalah mengoreknya keluar dari dalam pikiran mereka. (Amri Marzali dalam Spradley, 1997: xix).

Melalui metode etnografi ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bentuk social dan budaya masyarakat Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar yang dihadirkan dalam tari *Alang Suntieng Baringin*. Gerak-gerak tari *Alang Suntieng Baringin* diteliti, dilihat simbolnya, dan kemudian ditafsirkan maknanya menurut interpretasi peneliti. Oleh sebab itu, untuk memperoleh data penelitian seringkali melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tari *Alang Suntieng Baringin*. Seringkali melalui pengamatan partisipan, dimana peneliti menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari bersama kelompok tersebut, mengamati, mewawancarai para partisipan dan terjun dalam kehidupan mereka (Lihat juga John W. Creswell, 2015: 125). Sebagai suatu proses dan riset dari metode etnografi ini, dihasilkan tulisan tentang Makna Simbolis Tari Alang Suntieng Baringin Di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pertunjukan Tari *Alang Suntieng Baringin*

Pertunjukan Tari *Alang Suntieng Baringin* yang dimaksud dalam tulisan ini, dipertunjukkan dalam rangkaian proses perkawinan masyarakat Nagari Simawang. Adapun tata cara adat dalam upacara perkawinan di Nagari Sim-

awang yaitu: *maminang* atau *timbang tando* (meminang); *rapek sumando* (rapat yang dilakukan oleh *urang sumando* (orang semenda), adalah seluruh suami yang ada di rumah tersebut; *maanta lamang* dan *maanta dulang* (mengantar lemang dan dulang); akad nikah; dan malam *bainai*.

Malam *bainai* yaitu suatu peristiwa yang dihadiri oleh pemuda dan pemudi serta kerabat dekat bagi keluarga mempelai. Malam *bainai* dilaksanakan satu malam sebelum pesta perkawinan, dan di malam yang sama (waktu yang sama) ini terjadi beberapa peristiwa lain di antaranya: mendekorasi kamar penganten perempuan, dekorasi pentas, dan memasak.

Acara mendekorasi kamar dan *bainai* dibantu oleh pemudi beserta kerabat-kerabat perempuan mempelai. Dekorasi yang dilakukan di dalam rumah seperti menghias kamar penganten, membantu membuat lap tangan dari tisu, dan memasang *inai*. Acara mendekorasi pentas dilakukan oleh para pemuda. Pada malam yang sama umumnya ibuk-ibuk tetangga serta kerabat dekat datang beramai-ramai ke rumah mempelai untuk membantu memasak dan menyediakan hidangan untuk acara pesta perkawinan besoknya. Meskipun pemuda-pemudi melakukan dekorasi di dalam rumah tetapi sebahagian dari pemudi juga ikut untuk membantu masak-memasak di dapur. Tradisi ini selalu dilakukan oleh masyarakat di Nagari Simawang. Jadi, dalam waktu yang sama terjadilah beberapa kegiatan sekaligus, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Dekorasi Dan Bainai
(Dokumentasi: Misradona, 2019)



Gambar 2.
Memasak untuk Persiapan Pesta Perkawinan
(Dokumentasi: Misradona, 2019)

Pertunjukan tari Alang Sunti-ang Baringin juga ditampilkan pada malam *bainai* ini. Tujuannya agar dapat menghibur tamu-tamu dan masyarakat yang ikut berpartisipasi membantu segala keperluan pesta pada malam itu, yaitu tamu-tamu yang membantu *mainai*, mendekorasi kamar penganten, mendekorasi pentas, masak-memasak, dan sebagainya. Pertunjukan tari Alang Sunti-ang Baringin umumnya ditonton oleh tamu-tamu jauh dan juga bagi ibuk-ibuk yang lanjut usia. Meskipun demikian, bagi pemuda dan pemudi yang tidak bekerja mereka juga ikut serta untuk menyaksikan pertunjukan tari Alang Sunti-ang Baringin.



Gambar 3.
Penampilan Tari Alang Sunti-ang Baringin
pada Malam *Bainai*
(Dokumentasi: Misradona, 2018)

4.2 Elemen-elemen Tari *Alang Sunti-ang Baringin*

Soedarsono juga menjelaskan elemen-elemen dasar yang membentuk lahirnya sebuah tari di antaranya: gerak, kostum, penari, musik, rias, properti, pola lantai dan tempat pertunjukan (1977: 15). Elemen-elemen yang terdapat pada tari Alang Sunti-ang Baringin terdiri atas: gerak tari, tata rias dan tata busana, penari, musik pengiring tari, properti tari, tempat dan waktu pertunjukan. Masing-masing elemen tari Alang Sunti-ang Baringin tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1 Penari

Tari *Alang Sunti-ang Baringin* pada umumnya ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan yang berjumlah lima hingga tujuh orang, salah seorang penari berperan sebagai pawang. Tarian ini ditarikan oleh laki-laki, namun penari perempuan tidak punya keberanian untuk menari di atas paku, karena pertunjukan tari *Alang Sunti-ang Baringin* ada demonstrasi yang

membahayakan seperti, menginjak paku dan tidur di atas paku (Maendah, wawancara tanggal 16 Mei 2017) Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Demonstrasi Tidur di Atas Paku dan Menginjak Paku (Dokumentasi: Misradona, 2016)

4.2.2 Kostum

Penampilan tari tidak hanya terfokus kepada penari, gerak, dan musik saja, tetapi kostum juga termasuk bagian terpenting dalam pertunjukan tari. Kostum dapat mengemukakan keselarasan dan keseimbangan sehingga dapat menghasilkan keindahan (Mudji Sutrisno dan Chirst Verhaak, 1993:32). Melalui pertunjukan tari *Alang Suntieng Baringin* juga dapat dilihat keselarasan dan keseimbangan ketika menggunakan kostum celana galembong, baju *guntieng cino*, songket dan destar. Keselarasan dan keseimbangannya dilihat dari sesuai atau tidaknya dengan gerak tari tersebut. Kostum yang dipakai pada tari *Alang Suntieng Baringin* ini berwarna kuning, karena warna kuning memiliki kecerahan di saat pertunjukan di malam hari. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.

Busana Penari yang Terdiri dari:
1. Baju *Guntieng Cino*;
2. Celana *Galembong*; 3. Songket; dan 4. Destar
(Dokumentasi: Misradona, 2016)

4.2.3 Musik Pengiring

Kehadiran musik pengiring tari *Alang Suntieng Baringin* seiring dengan terciptanya tari tersebut. Berdasarkan informasi dari Sudirman bahwa musik pengiring tari *alang suntieng baringin* diciptakan oleh *Rajo Lelo* dan *Sutan Rajo Labiah*, musik tersebut diberi nama musik *goa* tari *Alang Suntieng Baringin* diajarkan kepada Sudirman dan hingga sekarang Sudirman lah yang membawakan musik pengiring tari tersebut dengan anak kemanakannya (wawancara dengan Sudirman, 23 Juni 2016).

Musik tari *Alang Suntieng Baringin* menggunakan musik eksternal sebagai pengiring tari. Musik pengiring tari *Alang Suntieng Baringin* di antaranya: *Talempong*, *Gendang* dan *Tamborin*, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6.

1. Talempong, 2. Tendang, 3. Tamborin
(Dokumentasi: Misradona, 23 maret 2016)

4.2.4 Gerak

Gerak tari *Alang Suntieng Baringin* terinspirasi dari kegiatan sehari-hari dan kegiatan bertani masyarakat Nagari Simawang. Gerak sehari-hari diantaranya, mencuci piring, *manjujuang* nasi, berangkat ke sawah, menyebrangi sungai dan bertani. Gerak bertani diantaranya, mencangkul sawah hingga memanen padi. Gerak yang terdapat dalam tari *Alang Suntieng Baringin* diantaranya: gerak *Malangkah Masuak*, gerak *Sambah Awal*, gerak *Mambasuah Piriang*, gerak *Manjujuang Nasi*, gerak *Malenggang*, gerak *Manyubarang Batang Aia*, gerak *Mamangkua*, gerak *Manambak Pamatang*, gerak *Malunyah*, gerak *Mananam* padi, gerak *Manyiang*, gerak *Mambanda* Sawah, gerak *Manyabik padi*, gerak *Mairiak*, gerak *Sipak Jarami*, gerak *Maangin* padi, gerak *Manjujuang* padi, gerak *Alang Babega*, gerak *Babuai*, gerak *Sambah* tutup dan gerak langkah pulang.

Gerak-gerak tersebut di atas diolah atau ditata oleh penata

sehingga menjadi sebuah tari. Masyarakat Nagari Simawang menamakan tari tersebut dengan tari *Alang Suntieng Baringin*. Sesuai dengan pendapat M. Hawkinns yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi bahwa, tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak dalam tari berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak tari telah mengalami perombakan atau perpindahan dari yang wantah dan dirobah menjadi seni. (Sumandiyo Hadi, 2003:3)

4.3 Makna Simbolis pada Gerak Tari *Alang Suntieng Baringin*

Tari *Alang Suntieng Baringin* dimaknai sebagai kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan bertani. Selain dari itu tari *Alang Suntieng Baringin* juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur untuk penyambutan panen padi sesuai dengan normal-normal, dan etika pada masyarakat Nagari Simawang. Penggarapan tari *Alang Suntieng Baringin* terkait dengan nilai, norma dan adat kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat. Inilah yang melatarbelakangi tari *Alang Suntieng Baringin* yang kemudian dikukuhkan sebagai tarian untuk mengungkapkan rasa syukur di saat panen padi dalam masyarakat Nagari Simawang. Adapun tarian ini dapat dianalisis sebagai perwujudan perilaku masyarakat yang mengandung nilai, norma, dan etika yang berlaku pada masyarakat Nagari Simawang.

4.3.1 Nilai-nilai dalam Tari *Alang Sunti*

Memaknai sebuah simbol karya seni tidak bisa dilepaskan dari nilai yang terkandung dalam karya seni tersebut. Membahas persoalan seni akan berkaitan dengan pengalaman seni dan nilai-nilai seni. Seni merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan adalah perilaku yang dipelajari secara sosial dan ditransmisikan dalam bentuk ide, nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan. Nilai sebagai salah satu unsur dasar pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk (Alo Liliweri, 2014:55).

Tari *Alang Sunti* disepakati oleh masyarakat Nagari Simawang sebagai suatu bentuk kepantasan dalam penyambutan rasa syukur saat panen padi. Nilai dalam tari *Alang Sunti* sebagai salah satu karya seni adalah memberi pedoman bagi perilaku masyarakat Simawang, dengan demikian nilai-nilai rasa syukur terhadap rejeki yang diberikan Tuhan terhadap masyarakat Nagari Simawang kearah yang lebih baik.

4.3.2 Etika dalam Tari *Alang Sunti*

Etika adalah kode perilaku, kode yang membimbing manusia untuk memutuskan apa yang salah dan apa yang benar dalam keadaan tertentu. Prinsip seperti ini juga dikenal sebagai moral yang

merupakan hasil dari evaluasi manusia (Alo Liliweri, 2014:78). Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah standarisasi dari nilai. Ketika manusia tidak menempatkan etika pada posisinya, maka tidak ada perilaku manusia atau masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang baik dan buruk.

Terkait dengan tari *Alang Sunti* sebagai tari yang dijadikan penyambutan rasa syukur panen padi, hal tersebut terkait dengan etika yang berlaku pada masyarakat Nagari Simawang. Setiap manusia dan kelompok masyarakat memiliki nilai-nilai dan etika sehingga setiap perilakunya dipandu oleh nilai dan etika yang berlaku pada lingkungan masyarakatnya.

4.3.3 Norma dalam Tari *Alang Sunti*

Norma adalah cara yang dapat diterima dan diharapkan semua orang agar dapat berperilaku dalam situasi sosial tertentu. Konsep tentang norma mirip dengan konsep tentang nilai, namun norma berbeda dari individu ke individu dan dari masyarakat ke masyarakat lainnya. Nilai merupakan panduan umum untuk perilaku, sedangkan norma merupakan aturan yang sangat spesifik yang mengatur perilaku dalam situasi tertentu. Menurut Oxford Dictionary, norma adalah standar atau model perilaku sebagai prinsip yang dijadikan pedoman dan pembimbing perilaku atas tindakan

yang benar dan dapat mengikat perilaku pada sekelompok masyarakat (1965:79).

Pandangan di atas membimbing untuk memahami norma sebagai suatu keyakinan kelompok masyarakat tentang bagaimana harus bersikap dalam konteks tertentu. Relevansi pemahaman terhadap norma dengan kajian tari persembahan sebagai tari rasa syukur adalah keyakinan masyarakat Simawang terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4.3.4 Makna Tari *Alang Sunti-ang Baringin*

Apa yang diungkap dari tari *Alang Sunti-ang Baringin* adalah seperangkat simbol yang dikomunikasikan kepada penonton atau menikmati dalam acara syukuran panen padi. Komunikasi terjadi manakala penikmat memahami makna yang terkandung dibalik simbol. Penonton dituntut berfikir untuk menafsirkan apa yang dilihat, didengar, dan ditanggapi tentang sebuah pertunjukan.

Menurut definisi simbol yang biasa berlaku, suatu karya seni tidak seharusnya digolongkan sebagai simbol semata, tetapi definisi yang umum tersebut merupakan nilai-nilai yang paling pokok, yaitu makna dari simbol tersebut. Makna adalah sebuah wahana tanda yang merupakan satuan *cultural* yang dipergunakan oleh media-media tanda lain tentang relasi di antara objek yang diacu (Susanne K. Langer, 1988:134). Tari *Alang Sunti-ang Ba-*

ringin mengungkapkan simbol-simbol, dan simbol-simbol tersebut dapat dimaknai melalui gerak, property, serta musik pengiringnya.

4.4 Makna dalam Gerak Tari *Alang Sunti-ang Baringin*

Makna akan terbangun jika sebuah objek memiliki nilai, karena tanpa nilai sesuatu objek tidak akan bermakna. Agus Sachari lebih khusus menekankan bahwa seni adalah ungkapan atau perwujudan dari nilai-nilai, dalam seni fakta-fakta kongkret terjadi sedemikian rupa sehingga dapat membangun nilai-nilai (Agus Sachari, 2002:98). Dari pandangan tersebut terlihat bahwa di antara makna dan nilai tidak dapat dipisahkan, keduanya saling memperkuat yang akan dapat membangun keutuhan suatu karya seni sehingga bernilai estetis.

Gerak tari adalah gerakan-gerakan yang ditata dengan memperhatikan unsur ruang, waktu, etika, dan didukung oleh irama (Soedarsono dalam Surya-wati, 2018: 45). Gerak pada tari *Alang Sunti-ang Baringin* berangkat dari gerak-gerak petani yang sedang mengolah sawah. Gerak mengolah sawah ditata atau diperhalus menjadi sebuah gerak yang memiliki unsur ruang, waktu, dan didukung oleh irama. Gerak-gerak tersebut disusun dan menjadi sebuah tari-rian yang indah, selain dari itu gerak-gerak tersebut juga dikombinasikan dengan gerak elang yang melayang-layang di udara dan juga dari gerak-gerak petani di tengah sawah seperti mencuci piring.

Gerak dalam tari *Alang Suntieng Baringin* sebagai tarian rasa syukur di saat panen padi juga mengandung berbagai makna. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa ada bermacam-macam gerak tarian yang mengandung makna-makna tertentu, seperti gerakan gemulai, gerakan patah-patah, dan gerakan dinamis. Masing-masing gerakan tersebut menyampaikan maksud dan makna tertentu, gerak tari yang gemulai menggambarkan sifat yang sopan, halus dan lemah lembut (2003:3). Demikian juga dengan tari *Alang Suntieng Baringin*, tarian ini mempunyai beberapa gerak yang terinspirasi dari rasa syukur di saat panen padi. Gerakan tari tersebut terdiri dari: 1) gerak *sambah*; 2) gerak *mancuci piriang*; 3) gerak *mamangkua*; 4) gerak *malunyah*; 5) gerak *mananam padi*; 6) gerak *manyabik padi*; 7) gerak *mairiak*; 8) gerak *alang babega*. Masing-masing gerakan tari tersebut memiliki simbol dan makna pada setiap gerakannya, dan satu persatu akan di analisis seperti berikut.

4.4.1 Gerak *Sambah*

Sambah atau sembah adalah cara bagi seseorang untuk menunjukkan rasa hormat kepada tamu-tamu atau orang-orang yang dianggapnya penting. Sembah pada gerak tari *Alang Suntieng Baringin* yaitu penyampaian penghormatan, maka dari itu gerak *sambah* bertujuan sebagai penghormatan kepada *niniak mamak* dan tamu-tamu yang datang menghadiri pertunjukan tari *Alang Suntieng Baringin*. Gerak *sambah* pada tari *Alang Suntieng*

Baringin dapat menyampaikan makna sebagai penghormatan kepada tamu-tamu dengan pesan yang disampaikan melalui gerak terlihat di bawah ini yang menukukkan kepala dan menyusun jari yang sepuluh:



Gambar 7. Pose Gerak *Sambah*
(Dokumentasi: Misradona, 2018)

Gerak *sambah* ini lazim dilakukan dalam beberapa tari Minang. Gerakan *sambah* dalam tari *Alang Suntieng Baringin* ini memiliki makna untuk sembah syukur kepada Allah Subhanallah wa ta'ala dan juga permohonan maaf kepada para penonton yang menyaksikan tarian ini supaya terhindar dari kejadian-kejadian yang bisa merusak atau membuat tidak berjalan dengan baiknya pertunjukan tari ini.

4.4.2 Gerak *Mambasuah Piriang*

Gerak *mambasuah piriang*; *mambasuah* dalam bahasa Minang sama artinya dengan kata mencuci (Ind.); sedangkan *piriang* yang dimaksud yaitu piring. Jadi kata *mambasuah piriang* sama artinya dengan mencuci piring. Gerak *mambasuah piriang* dalam tari *Alang Suntieng Baringin* merupakan gera-

kan yang ditirukan dari kebiasaan orang yang sedang mencuci piring, dan diolah menjadi sebuah tarian yang ritmis dan indah. Makna pesan yang disampaikan dalam gerak *mambasuah piriang* adalah kebiasaan dalam hal kebersihan dalam rumah tangga dan juga sering terjadi di saat bertani. Dalam hal ini menggambarkan begitu pentingnya kebersihan seperti mencuci piring yang mana piring yang biasa kita gunakan untuk makan dan alat yang selalu digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yang seharusnya selalu dalam keadaan bersih saat digunakan. Maka dari itu Ismat Ayub menjelaskan bahwa tari ini yang menggambarkan kebiasaan masyarakat sehari-hari yang berhubungan dengan kehidupannya di dalam rumah tangga dan salah satunya tidak terlepas dari piring. Oleh sebab itu piring merupakan salah satu alat yang merupakan kreatifitas untuk dipergunakan sebagai properti dalam tari Alang Suntieng Baringin (Wawancara Ismat Ayub, 15 Pebruari 2019). Bentuk gerakan *mambasuah piriang* dalam tari Alang Suntieng Baringin dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8.
Pose Gerak *Mambasuah Piriang*
(Dokumentasi: Misradona, 2019)

4.4.4 Gerak *Mamangkua*

Gerak *mamangkua*, juga berasal dari istilah Minang yang berarti mencangkul. Mencangkul pada gerak tari Alang Suntieng Baringin maksudnya proses pengolahan pada saat bertani jadi gerak *mamangkua* yaitu gerak yang terinspirasi dari kegiatan petani yang sedang mencangkul sawah. Gerak *mamangkua* menggambarkan petani yang sedang mengolah sawah untuk ditanami padi. Gerak petani yang sedang menggarap sawah tersebut diolah menjadi sebuah gerak tari yang memiliki nilai estetis. Seperti yang dijelaskan Soedarsono bahwa suatu tari dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu gerak maknawi dan imajinatif (Soedarsono, 1977: 11). Bila dicermati gerak *mamangkua* ini merupakan gerak maknawi yang mengandung arti dan maksud tertentu.

Gerak *mamangkua* dilakukan serentak oleh semua penari dengan level sedang yang saling berhadapan. Gerak *mamangkua* mempunyai makna keras, ini berarti bahwa seorang petani yang sedang bekerja dengan tenaga yang semaksimal mungkin dengan tujuan hasil kerja yang memuaskan agar olahan sawah dapat dilanjutkan dengan tahapan berikutnya. Gerak *mamangkua* dilakukan dengan kecepatan sedang hingga kecepatan cepat. Bentuk gerakan *mamangkua* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9.
Pose Gerak *Mamangkua*
(Dokumentasi: Misradona, 2018)

4.4.5 Gerak *Malunyah*

Gerak *malunyah*, (menginjak dengan berulang kali) pada gerak tari Alang Suntieng Baringin yaitu *malunyah* yang terinspirasi dari proses pengolahan sawah setelah di cangkul dan akan dipersiapkan dengan di lunyah agar dapat ditanami padi. Tetapi pada gerakan *malunyah* dilihat dari gerakan yang melakukan atraksi menari di atas paku ataupun pecahan piring. Gerak *malunyah* hanya dilakukan oleh penari yang sedang atraksi menari di atas pecahan piring dan paku dengan gerak yang berbeda dengan penari lainnya, gerak ini dilakukan secara bergantian. Gerak *malunyah* mempunyai makna keras yang mana seorang petani yang sedang bekerja dengan tenaga yang semaksimal mungkin dengan tujuan hasil kerja yang memuaskan agar olahan sawah dapat dilanjutkan dengan menanam padi. Gerak *malunyah* dilakukan dengan kecepatan sedang, bentuk gerak *malunyah* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 10.
Pose Gerak *Malunyah*
(Dokumentasi: Misradona, 2019)

4.5 Gerak *Mananam Padi*

Gerak *mananam padi* (menanam padi) merupakan gerak yang terinspirasi dari petani yang sedang menanam padi. Motif-motif gerak *mananam padi* ini pada dasarnya dilakukan dengan sangat sederhana. Gerak *mananam padi* dikategorikan kedalam bentuk seni tradisional sebagaimana pandangan Salmurgianto (1986: 74) bahwa seni tradisional mempunyai bentuk gerak yang sederhana dan geraknya sering dilakukan berulang-ulang. Gerak *mananam padi* ini hampir sama dengan motif gerak *mancuci piriang* yang terinspirasi dari seorang perempuan yang sedang bekerja dengan lemah lembut.

Makna pesan yang disampaikan dalam gerak *mananam padi* yaitu perbedaan dari kerja seorang perempuan

dengan seorang laki-laki, karena di Nagari Simawang kegiatan petani menanam padi di kerjakan oleh seorang wanita maka dari itu gerak *mananam padi* pun disesuaikan dengan gerak yang lembut karena tenaga perempuan dan laki-laki tidak bisa disamakan, tarian ini ditarikan dengan level sedang, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 11.
Pose Gerak *Mananam Padi*
(Dokumentasi: Misradona, 2018)

4.5 Gerak *Manyabik Padi*

Manyabik yaitu bahasa yang juga berasal dari minang khususnya bahasa keseharian masyarakat Nagari Simawang, kata *manyabik* merupakan bahasa secara umum yaitu memotong. Pada gerak tari Alang Suntiang Baringin memotong yang dimaksud yaitu memotong padi disaat panen, jadi gerak *manyabik* merupakan gerak yang terinspirasi dari petani yang sedang memanen padinya. Ada hal yang biasanya diketahui dari mulai menanam padi hingga memanen padi (*manyabik padi*) makna yang terkandung di dalamnya dari menanam padi hingga panen padi yaitu seumpama kehidupan yang dimulai dari menanam benih, karena seperti kata pepatah apa yang ditanam itu lah yang di *tuai*, jika

menanam kebaikan maka kebaikan juga yang akan didapatkan, begitupun sebaliknya. Dari proses menanam benih itupun dapat belajar untuk sabar dan menikmati segala prosesnya. Jadi belajar sama halnya dengan menambahkan pupuk yang menjadikan padi itu berkualitas untuk dipanen. Setelah melewati proses itu apa yang ditanam akan berbuah dan disitu dapat belajar dari padi yang semakin matang semakin merunduk yang menandakan semakin baik seseorang, maka selalu rendah hati dan tidak sombong. Apa yang telah didapat dari apa yang telah di *tuai* menjadikan kepada pribadi seseorang yang selalu rendah hati dan bersyukur bahwasanya semua itu membutuhkan proses usaha. (Wawancara Kotik Endah, 16 Maret 2018), gambar gerak *manyabik padi* dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 12.
Pose Gerak *Manyabik Padi*
(Dokumentasi: Misradona, 2018)

4.6 Gerak *Mairiak*

Gerak *mairiak* yaitu gerak yang dilakukan dengan cara pawang tidur di atas paku dan salah seorang penari menari di atas badan pawang. Gerakan *mairiak* juga termasuk atraksi menari di atas tubuh penari yang juga tidur di atas

paku hal tersebut dibantu dengan kekuatan ghaib yang dipercayai oleh pawang. Seluruh penari yang melakukan atraksi dipengaruhi atau dibantu oleh kekuatan ghaib yang proses transformasinya dilakukan disaat ritual. Atraksi-atraksi tersebut dilakukan oleh pawang dan juga beberapa penari dengan bergantian, pawang yang tidur di atas paku merupakan gambaran sebagai padi dan penari yang menari di atasnya sebagai petani yang sedang *mairiak* padi, seperti yang terlihat pada gambar di bawah.



Gambar 13. Pose Gerak *Mairiak*
(Dokumentasi: Misradona, 2018)

4.7 Gerak *Alang Babega*

Gerak *alang babega* (elang yang sedang melayang-layang di udara) menggambarkan asal mula terciptanya tari *Alang Suntieng Baringin*, ketika dua orang petani yang sedang beristirahat di bawah pohon beringin, lalu datang seekor elang. Gerak *alang babega* menyampaikan makna bahwa tari *Alang Suntieng Baringin* terinspirasi dari seekor elang yang melayang-layang di udara disekitar pohon beringin. Dengan gerak, posisi penari membentuk lingkaran dengan membenteng kedua lengan tangan ke arah lingkaran, seperti gambar di bawah.



Gambar 14.
Pose Gerak *Alang Babega*
(Dokumentasi: Misradona, 2018)

5. KESIMPULAN

Tari *Alang Suntieng Baringin* menyampaikan makna dari gerak-gerak yang ditampilkan berupa gerak-gerak yang terinspirasi dari aktivitas masyarakat sehari-hari dalam bertani. Setiap gerak yang terdapat pada tari *Alang Suntieng Baringin* memiliki makna dan arti tersendiri. Gerak-gerak tersebut di antaranya: 1) gerak *sambah*; 2) gerak *mancuci piriang*; 3) gerak *mamangkua*; 4) gerak *malunyah*; 5) gerak *mananam padi*; 6) gerak *manyabik padi*; 7) gerak *mairiak*; 8) gerak *alang babega*. Masing-masing gerakan tari tersebut memiliki simbol dan makna pada setiap gerakannya.

Sambah atau sembah adalah cara bagi seseorang untuk menunjukkan rasa hormat kepada tamu-tamu atau orang-orang yang dianggapnya penting. Gerak *sambah* pada tari *Alang Suntieng Baringin* yaitu penyampaian penghormatan, maka dari itu gerak *sambah* bertujuan sebagai penghormatan kepada *niniak mamak* dan tamu-tamu yang datang menghadiri pertunjukan tari *Alang Suntieng Baringin*. Gerak *sambah* ini lazim dilakukan dalam beberapa tari Minang. Gerakan *sambah* dalam tari *Alang Suntieng Baringin* ini memiliki

makna untuk sembah syukur kepada Allah Subhanallah wa ta'ala dan juga permohonan maaf kepada para penonton yang menyaksikan tarian ini supaya terhindar dari kejadian-kejadian yang bisa merusak atau membuat tidak berjalan dengan baiknya pertunjukan tari ini. Gerak *mambasuah piriang* (mencuci piring), mempunyai makna kebiasaan dalam hal kebersihan dalam rumah tangga yang juga sering terjadi di saat bertani.

Berdasarkan analisis terhadap gerakan-gerakan dalam Tari Alang Suntieng Baringin, memberi petunjuk bahwa tari *Alang Suntieng Baringin* memiliki simbol-simbol dengan makna yang disandangnya. Melalui gerak-gerak tari *Alang Suntieng Baringin* secara keseluruhan melambangkan kegiatan petani sehari-hari dalam mengolah sawah hingga panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Lexy, Maleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo, (2014). *Mengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Murgoyanto, Sal. (1986). *Ketika cahaya memudar*. Yogyakarta: Multigrapindo.
- Sachari, Agus. (2006). *Estetika Makna, simbol dan Budaya*. Bandung: Ganesa.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sugiyono, (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sumandiyo Hadi. (2003), "*Mencipta Lewat Tari*". Yogyakarta: Manthili.
- Sutrisno, Mudji dan Chirst Verhaak. (1993). *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.

Informan

- Ismat Ayub, "*Pawang Tari Alng Suntieng Baringin*" Di Nagari Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar: 16 Maret 2016.
- Kotok Endah, "*Ketua Kesenian Bujang Duano*" Nagari Simawang Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar: 16 Maret 2017.
- Sudirman, "*Pemain Musik Pengiring Tari Alang Suntieng Baringin*", di Nagari Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar: 23 Juni 2016.

PETUNJUK PENULISAN DAN TATA CARA PENULISAN JURNAL MAPJ

1. Tulisan belum pernah dipublikasikan sebelumnya oleh Media atau Jurnal manapun, dan tidak mengandung unsur plagiat dengan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis.
2. Tulisan merupakan hasil penelitian, dengan seni sebagai objek material.
3. Tulisan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jumlah kata 5000-6500, termasuk abstrak dan daftar pustaka. Tulisan diketik dengan tipe huruf *Cambria* ukuran 12, *Justify*, spasi 1,5 pada kertas ukuran kuarto (Nama pengarang, *abstract* dan teks menggunakan font 12).
4. Semua tulisan ditulis dalam bentuk esai dan berisikan:
 - a. Judul (Kompherensif dan Jelas. Judul tulisan, judul bagian, dan sub-bagian dicetak tebal. Judul Tulisan menggunakan ukuran font 14. Judul ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Judul tidak lebih dari 15 kata.
 - b. Nama dan Alamat Penulis tanpa gelar akademik. Alamat penulis ditulis di bawah Nama, beserta asal instansi dan alamat email yang aktif.
 - c. *Abstract* (masing-masing 100-150kata) menggunakan ukuran tulisan 12, spasi 1, ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk abstract dilarang menggunakan google translate untuk menghindari kerancuan.
 - d. Kata kunci (*Keywords*) pada *Abstract* terdiri dari (3-5kata)
 - e. PENDAHULUAN memuat: (Latar Belakang Masalah dan Masalah yang dibicarakan).
 - f. TINJAUAN PUSTAKA
 - g. METODE
 - h. PEMBAHASAN
 - i. KESIMPULAN (mengemukakan jawaban atas permasalahan yang dijadikan fokus kajian/temuan yang memiliki nilai kemuktahiran),
 - j. DAFTAR PUSTAKA, Referensi yang diacu harus dipakai dan tertera pada teks.
 - k. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan perut (*bodynote*), sedangkan keterangan penulis yang dirasa penting, seperti makna/arti dari istilah tertentu ditulis sebagai Catatan Belakang (*endnote*).
Contoh *Bodynote*: (Graham Bell,) untuk di akhir kalimat, (Bell,: 1997: 23-25) untuk di tengah kalimat.
5. Kutipan yang lebih dari empat baris, diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru. Kutipan yang kurang dari dua baris, dituliskan sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan di dalam teks dengan memakai tanda petik.
6. Penulis pada Daftar Pustaka sebagai berikut (Chicago Manual Of Style): nama penulis dengan format: nama belakang(.) nama depan(.) Judul buku dicetak miring, (sedangkan judul artikel ditulis di dalam tanda petik yang diikuti dengan judul jurnal, majalah atau buku bunga rampai yang dicetak miring)(.) Nama kota penerbit(:) Nama Penerbit(.) Tahun terbit(.). Daftar Pustaka ditulis dengan diurutkan secara alfabetis, dan kronologis. Contoh:
Abelard, Peter. (1971). *Peter Abelard's Ethics*. Edited and Translated by D.E. Lus-combe. Oxford: Clarendon Press,. (Buku)

- Anscombe, G.E.M. (1958). "Modern Moral Philosophy." *Philosophy* 33 :1-19. Publications (Artikel)
- Benjoseph, John J. (1935). "A Further Study of the Effect of Temperature on Crossing-Over." *American Naturalist* 69 : 187-92. (Artikel)
- King, Andrew J. (1976.) "Law and Land Use in Chicago: A Pre-history of Modern Zoning." Ph.D. diss., University of Wisconsin. (Tesis/Disertasi)
7. Bilamana tertera tabel, foto atau gambar, maka harus disertai keterangan akan nomor, judul foto, sumber serta tahun pengambilan atau pembuatan. Gambar harus jelas dan mewakili. Penulisan keterangan gambar menggunakan ukuran huruf 11pt.
 8. Tulisan dapat dikirim melalui email (Pascasarjanaisipp@gmail.com) dengan menggunakan pengolah data Microsoft Word, atau sejenis.
 9. Kepastian pemuatan tulisan diberitahukan secara tertulis lewat email atau sms. Tulisan yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Bilamana tulisan dicantumkan pada jurnal, maka penulis diwajibkan menandatangani persetujuan dengan pihak jurnal.
 10. Penulis diharapkan melakukan revisi tulisan sesuai kehendak mitrabetari dan redaksi
 11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan mendapatkan dua eksemplar sebagai nomor bukti pemuatan dan tiga eksemplar cetak lepas.
 12. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan.
 13. Redaksi tidak menanggung isi dari tulisan artikel yang dipublikasikan, tulisan yang dipublikasikan tanggung jawab penulis.